



PENERAPAN METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN NILAI AKHLAK ISLAMI SISWA MI AL-MUSLIMUN MAGETAN

Devid Dwi Erwahyudin¹, Aisyah Nurrohmah², Salsabila Nurhaq³, Siti Maryam⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

E-mail: deviderwahyudin@umpo.ac.id, aisyahnurrohmah99@gmail.com², sabielaelhaq@gmail.com³, maryamsiti.id@gmail.com⁴

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the effectiveness of implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) method in improving students' understanding and practice of Islamic morals at MI Al-Muslimun Magetan. This study used a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and document analysis to obtain a comprehensive picture of the learning process and outcomes. The findings showed that the application of CTL through the stages of constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment is effective in enhancing students' understanding of moral concepts and encouraging the development of positive behavior both in the school environment and at home. The novelty of this research lies in the integration of CTL with the context of Islamic education at the madrasah ibtidaiyah level, resulting in more meaningful, contextual, and character-oriented learning experiences. The findings provided implications for madrasah policy to strengthen the implementation of CTL as a learning strategy that supports the comprehensive formation of Islamic character.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Islamic Morals, Islamic Education

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan akhlak Islami siswa MI Al-Muslimun Magetan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai proses dan hasil pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL melalui tahapan konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik mampu meningkatkan pemahaman konsep akhlak serta mendorong terbentuknya perilaku positif siswa baik di madrasah maupun di lingkungan keluarga. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi CTL dengan konteks pendidikan Islam tingkat madrasah ibtidaiyah sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi karakter. Temuan penelitian memberikan implikasi bagi kebijakan madrasah untuk memperkuat penerapan CTL sebagai strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter Islami secara menyeluruh.

Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning, Akhlak Islami, Pendidikan Islam



Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan inti dari sistem pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter mulia peserta didik (Al-Attas, 1999). Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman nilai-nilai akhlak Islami harus dirancang melalui pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Pada tahap perkembangan ini, siswa membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan dekat dengan kehidupan mereka agar mampu memahami konsep akhlak secara utuh. Pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan situasi nyata membantu siswa mengembangkan kesadaran moral serta mendorong mereka untuk menerapkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Pendekatan yang tepat dalam pendidikan akhlak di tingkat dasar tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan sepanjang perjalanan hidup peserta didik.

Dalam proses pembelajaran di madrasah, guru Akidah Akhlak sering menghadapi tantangan bagaimana menyampaikan nilai-nilai moral agar tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diimplementasikan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. CTL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Johnson, 2017). Melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial, siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang dipelajari (Sanjaya, 2016). Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, pendekatan ini dapat menjadi jembatan antara teori moral dengan praktik keseharian siswa (Huda, 2018)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas CTL dalam meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa. Lestari (2020) menyatakan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara Rahmawati (2021) menemukan bahwa CTL memperkuat dimensi afektif siswa dalam pembelajaran keagamaan. Namun, meskipun penelitian tentang CTL dalam konteks pembelajaran agama sudah cukup banyak, kajian yang spesifik mengenai penerapannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih relatif terbatas. Penelitian tentang CTL dapat diterapkan dalam pengajaran Akidah Akhlak belum banyak ditemukan,

meskipun topik ini sangat relevan dalam pembentukan karakter dan pemahaman moral siswa sejak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan metode CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Muslimun Magetan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam penerapan metode CTL dalam pengajaran Akidah Akhlak di MI Al-Muslimun. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana metode ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep dasar akidah dan akhlak Islami. Dalam konteks ini, peneliti berusaha melihat sejauh mana metode CTL dapat menghubungkan teori-teori ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta bagaimana hal itu mempengaruhi pengembangan karakter dan sikap mereka yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam proses penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena pembelajaran secara alamiah, holistik, dan kontekstual. (Miles & Huberman, 2014). Penelitian dilaksanakan di MI Al-Muslimun Magetan pada semester genap tahun pelajaran berjalan, dengan fokus pada aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan internalisasi nilai akhlak Islami.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V MI Al-Muslimun, sedangkan sampel dipilih secara purposive, yaitu satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan 25 siswa yang terlibat langsung dalam penerapan CTL. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2017) Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan tujuh komponen CTL: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Prosedur penelitian meliputi tiga tahap: (1) persiapan penyusunan instrumen dan perizinan; (2) pelaksanaan pengumpulan data melalui observasi proses pembelajaran, wawancara guru dan siswa, serta dokumentasi; dan (3) analisis pengolahan dan interpretasi data. Uji validitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan reliabilitas dicapai melalui *member checking* dan *peer debriefing* untuk memastikan konsistensi temuan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan induktif digunakan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai efektivitas CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada konteks pendidikan Islam tingkat madrasah ibtidaiyah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan CTL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode CTL di MI Al-Muslimun Magetan dilakukan dengan mengikuti tujuh komponen utama sebagaimana dikemukakan oleh Johnson (2017) yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Konstruktivisme, inkuiri, dan bertanya adalah pendekatan yang saling terkait dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam. Konstruktivisme berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan refleksi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif bertanya dan menggali informasi lebih dalam, yang pada gilirannya mengarah pada proses inkuiri. Dalam konteks ini, masyarakat belajar berperan penting karena memungkinkan kolaborasi antar individu untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih holistik dan dinamis (Johnson,2017)).

Selain itu, pemodelan dan refleksi adalah komponen penting dalam pengajaran yang efektif. Pemodelan mengacu pada pemberian contoh yang jelas dan konkret oleh pendidik, yang kemudian dapat ditiru oleh siswa. Refleksi, di sisi lain, mendorong siswa untuk merenung dan mengevaluasi proses pembelajaran mereka, sehingga mereka dapat memahami dan memperbaiki cara belajar mereka. Penilaian autentik juga merupakan elemen kunci yang menilai kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata, bukan hanya berdasarkan ujian atau tes standar. Semua elemen ini saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan (Johnson,2017)).

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk membangun sendiri pemahamannya terhadap ajaran akhlak melalui pengalaman nyata. Dalam pembelajaran tema kasih sayang kepada orang tua, misalnya, guru memulai proses belajar dengan menggali pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti kegiatan membantu orang tua di

rumah. Pendekatan ini memungkinkan siswa menghubungkan konsep akhlak dengan situasi konkrit yang mereka alami, sehingga nilai yang dipelajari tidak bersifat abstrak, tetapi memiliki makna yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan pengalaman sebagai sumber belajar.

Selanjutnya, proses diskusi dan refleksi yang difasilitasi guru menjadi langkah penting dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai kasih sayang dan bakti kepada orang tua. Siswa diajak mengungkapkan pandangan, menelaah kembali tindakan mereka, serta menyimpulkan nilai moral yang terkandung dalam pengalaman tersebut. Kegiatan reflektif ini memperkuat kesadaran siswa bahwa membantu orang tua merupakan bentuk pengamalan akhlak yang sejalan dengan ajaran Islam (Basri, 2019). Praktik pembelajaran ini mencerminkan penerapan prinsip konstruktivisme dalam CTL, di mana siswa membangun pengetahuan melalui aktivitas bermakna dan proses berpikir kritis yang terarah.

Praktik pembelajaran ini menggambarkan penerapan prinsip konstruktivisme dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Melalui aktivitas yang bermakna, siswa diajak untuk terlibat dalam proses berpikir kritis yang terarah, di mana mereka menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif terhadap konsep-konsep yang diajarkan, serta meningkatkan keterampilan berpikir mereka dalam menghadapi masalah yang lebih kompleks. Penerapan konstruktivisme dalam CTL mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan reflektif.

Selain itu, strategi inkuiri diterapkan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menelusuri kisah-kisah keteladanan dari Nabi saw dan para sahabat yang merepresentasikan perilaku akhlakul karimah. Siswa diarahkan untuk mencari sumber baik dari buku pelajaran, buku cerita Islami, maupun video edukatif yang relevan, kemudian mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Setelah proses penelusuran, siswa mempresentasikan temuan mereka di depan kelas sebagai bagian dari kegiatan masyarakat belajar. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya dilatih untuk aktif dan mandiri dalam memperoleh informasi, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta keberanian menyampaikan pendapat. Penerapan inkuiri dalam pembelajaran Akidah Akhlak

tersebut menunjukkan bahwa CTL mampu menciptakan proses belajar yang menekankan pemahaman mendalam, menghubungkan materi dengan keteladanan nyata, serta menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengamalkan nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. (Setiawan & Widodo, 2022)

2. Integrasi Nilai Islami dalam Pembelajaran CTL

Penerapan metode CTL di MI Al-Muslimun Magetan tidak hanya berfokus pada penguatan ranah kognitif, tetapi juga secara terencana mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Guru merancang pembelajaran yang menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pemahaman konsep akhlak Islami tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi beralih menjadi kesadaran diri yang lebih reflektif. Aktivitas seperti diskusi terarah, pengamatan terhadap fenomena kehidupan sehari-hari, dan penyampaian pertanyaan pemantik digunakan untuk membangun konstruksi pengetahuan yang lebih bermakna. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mengaitkan materi dengan nilai-nilai kehidupan, serta memahami relevansi akhlak Islami dalam konteks sosial yang mereka alami.

Selain itu, guru menanamkan nilai akhlak Islami melalui penerapan refleksi rutin, kegiatan kelompok, dan keteladanan yang konsisten dalam interaksi pembelajaran. Refleksi harian memungkinkan siswa mengevaluasi sikap dan perilaku mereka, sedangkan kerja kelompok mendorong tumbuhnya empati, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Keteladanan guru berperan sebagai model utama dalam pembentukan karakter, karena memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai akhlak diterapkan dalam tindakan. Melalui strategi CTL yang terintegrasi dengan penguatan karakter tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih berorientasi pada internalisasi nilai, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep akhlak, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru memegang peranan sentral dalam penerapan pembelajaran kontekstual, karena nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami melalui penjelasan konseptual, tetapi terutama melalui contoh nyata yang ditampilkan pendidik dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryani & Hidayat (2020) yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan unsur penting dalam CTL, sebab peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan instruksi moral secara verbal.

Guru yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab akan memberikan penguatan afektif yang kuat bagi siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai akhlak Islami. Keteladanan dalam pembelajaran CTL bukan sekadar teknik penyampaian, tetapi menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk mendorong terbentuknya karakter positif secara berkelanjutan.

Selain itu, penerapan keteladanan ini harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan agar memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Guru yang terus menunjukkan integritas, kesabaran, dan kepedulian terhadap siswa akan membangun kepercayaan dan hubungan yang positif, yang pada gilirannya akan mendorong siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri mereka. Keteladanan yang diberikan juga memperkuat pemahaman siswa tentang konsep-konsep moral yang diajarkan, sehingga mereka tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, keteladanan menjadi strategi pedagogis yang lebih dari sekadar metode pengajaran, melainkan landasan utama dalam upaya membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islami yang diinginkan (Suryani & Hidayat, 2020)).

Pandangan Al-Attas (1999) bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengetahuan dengan amal saleh, sehingga menghasilkan insan beradab. Dengan CTL, ajaran Islam tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dihidupkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Muslimun Magetan menunjukkan integrasi yang harmonis antara pendekatan *learning by doing* dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Guru tidak hanya menyampaikan konsep secara verbal, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar langsung yang memungkinkan siswa mengamati, merasakan, dan mempraktikkan nilai akhlak dalam konteks nyata. Penggunaan aktivitas praktik sederhana, pengamatan lingkungan, dan permainan edukatif mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai Islami melalui pengalaman konkretnya. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik metode CTL yang menempatkan pengalaman langsung sebagai dasar konstruksi pengetahuan, sehingga siswa tidak hanya mengetahui konsep akhlak, tetapi juga mampu membangun makna melalui interaksi dengan lingkungan belajar.

Selaras dengan hal tersebut, guru juga memanfaatkan media cerita moral, tayangan edukatif, serta sesi tanya jawab reflektif untuk menanamkan nilai-nilai Islami secara mendalam. Sebagai contoh, setelah pemutaran video kisah Nabi Ibrahim, siswa diajak melakukan diskusi terarah mengenai makna kesabaran, keteguhan iman, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-

hari. Kegiatan reflektif ini memperkuat proses internalisasi nilai karena siswa diberi ruang untuk mengaitkan pengalaman belajar dengan situasi pribadi mereka. Integrasi antara pendekatan CTL dan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral serta karakter Islami secara menyeluruh. (Mulyasa, 2015).

Penerapan CTL terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai akhlak Islami. Sebelum CTL diterapkan, sebagian siswa hanya mampu menghafal pengertian akhlak tanpa memahami makna mendalamnya. Setelah pembelajaran CTL, siswa dapat menjelaskan konsep kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dengan contoh konkret dari kehidupan mereka. Penelitian Fatimah (2020) menunjukkan hasil serupa bahwa CTL mampu memperkuat pemahaman nilai moral melalui pengalaman langsung yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata, siswa tidak hanya memahami makna suatu nilai, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan perilaku keseharian mereka. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual memberi ruang bagi internalisasi nilai moral secara lebih efektif dibandingkan metode yang bersifat ceramah atau tekstual semata. Selain itu, Hasanah & Sari (2020) menegaskan hasil serupa bahwa penerapan CTL mampu memperkuat pemahaman nilai moral melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Melalui pengamatan, praktik sederhana, dan dialog reflektif, siswa tidak hanya memahami konsep moral secara kognitif, tetapi juga mulai menunjukkan perubahan sikap dalam perilaku sehari-hari.

Temuan ini menguatkan bahwa pengalaman autentik pada penerapan CTL berperan signifikan dalam menanamkan nilai akhlak Islami secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Dari segi afektif, guru mencatat adanya peningkatan dalam perilaku sopan santun dan kepekaan sosial siswa. Mereka lebih menghormati guru, disiplin, dan menunjukkan empati terhadap teman. Kondisi ini mendukung temuan bahwa CTL dapat membentuk karakter positif karena mengaitkan pembelajaran dengan konteks emosional siswa. Selain itu, guru menilai bahwa siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berpikir kritis selama pembelajaran. Hal ini memperlihatkan pergeseran paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa (Rusman, 2017).

3. Kendala dan Solusi Penerapan CTL dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Kendala utama penerapan CTL di MI Al-Muslimun Magetan adalah keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa. Guru harus menyesuaikan kegiatan dengan durasi pembelajaran yang terbatas, sementara siswa kelas I masih membutuhkan bimbingan intensif (Slameto, 2018). Untuk mengatasinya, guru menggunakan media pembelajaran sederhana seperti gambar, video, dan permainan edukatif agar siswa lebih mudah memahami nilai moral secara kontekstual. Penggunaan beragam media ini tidak hanya membantu memperjelas konsep akhlak, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik. Melalui visualisasi dan aktivitas interaktif, siswa dapat menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga internalisasi nilai moral berlangsung lebih efektif dan bermakna. (Dewi & Marzuki, 2021)

Selain itu, penilaian autentik menjadi tantangan tersendiri. Guru di MI Al-Muslimun mengembangkan lembar observasi sederhana untuk menilai partisipasi, tanggung jawab, dan perilaku siswa selama proses belajar (Nurhayati & Suryana, 2020). CTL sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang telah lama dikenal dalam tradisi pendidikan Islam. Rasulullah SAW mengajarkan nilai akhlak melalui keteladanan dan pengalaman nyata, bukan hanya teori. Dengan demikian, CTL merupakan adaptasi modern dari metode pengajaran Islam yang kontekstual dan reflektif (Suryani & Hidayat, 2020; Setiawan & Widodo, 2022). Penerapan CTL di madrasah tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat spiritualitas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam membangun generasi yang berilmu dan berakhlak mulia (Zainuddin, 2019).

Simpulan

Penerapan metode CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Muslimun Magetan berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak Islami sekaligus mendorong internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tahapan konstruktivisme, inkuiri, refleksi, dan pemodelan, siswa belajar secara aktif dan bermakna. Metode CTL sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu dan amal. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa, dengan kreativitas guru, CTL dapat diimplementasikan secara efektif. Penelitian ini merekomendasikan agar guru madrasah lebih luas menerapkan CTL pada berbagai mata

pelajaran keagamaan serta memperoleh pelatihan tentang strategi pembelajaran kontekstual dan penilaian autentik agar hasilnya lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Basri, H. (2019). Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Nilai Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 201–214.
<https://doi.org/10.21009/jpi.v8i2.987>
- Dewi, R., & Marzuki, M. (2021). Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Sikap Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 6(1), 41–54.
<https://doi.org/10.32505/jpia.v6i1.1023>
- Fatimah, S. (2020). Penerapan Model CTL untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Moral dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.4893>
- Hasanah, N., & Sari, D. (2020). Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak di Madrasah. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75–89.
<https://doi.org/10.21580/tarbiyahislamiyah.2020.10.1.5582>
- Huda, M. (2018). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Pustaka Pelajar.
- Johnson, E. B. (2017). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Lestari, R. (2020). Penerapan Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 5(2), 121–135.
<https://doi.org/10.21009/jpit.05.02.03>
- Miles, & Huberman. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, T., & Suryana, D. (2020). Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Akidah Akhlak Siswa MI. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 4(1), 77–89.
<https://doi.org/10.32505/jpia.v4i1.1014>
- Rahmawati, S. (2021). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 56–68.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.5121>

- Rusman. (2017). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Setiawan, A., & Widodo, H. (2022). The Effect of Contextual Learning Model on Students' Moral Understanding in Islamic Elementary Education. *International Journal of Islamic Education*, 4(1), 35–47. <https://doi.org/10.55606/ijie.v4i1.1983>
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, A., & Hidayat, R. (2020). Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis CTL untuk Menumbuhkan Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 187–200. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.17.2.187-200>
- Zainuddin, A. (2019). Peran Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(2), 123–132. <https://doi.org/10.24252/jipi.v7i2.988>